

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, selain keluarga atau lingkungan rumah, lingkungan sekolah menjadi peranan yang penting dalam pembentukan sikap, tingkah laku dan kepripadian anak sebelum bersosialisasi. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Sikap spiritual diyakini dapat dikembangkan dengan baik melalui implementasi pembelajaran PPKn pada setiap jenjang pendidikan sekolah. Mata pelajaran PPKn di SMP bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung , sehingga lebih menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila akan bermanfaat bagi siswa hanya jika pengetahuan tersebut mempunyai fleksibilitas terhadap studi lanjut. Harus diingat bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membantu siswa memahami arti pentingnya berpikir secara kritis terhadap ide-ide baru yang nampaknya bertentangan dengan pengetahuan yang telah diyakini kebenarannya.

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantung dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum dimasa depan perlu dirancang dan di sempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia indonesia. Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia (Busro, Siskandar, 2017:2).

Kurikulum 2013 yang implementasinya dilakukan secara serempak tahun 2014 pada seluruh sekolah di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, memposisikan guru tetap memegang peran penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran, kendatipun demikian, dalam kurikulum baru ini terjadi pengurangan peran dan fungsi guru, sekaligus juga mengurangi beban kerjanya, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya administratif. Yang membedakan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya terletak pada Kompetensi Inti (KI). Kurikulum 2013 merinci KI ke dalam empat kategori kemampuan: KI-1: sikap spiritual, KI-2: sikap sosial, KI-3: pengetahuan, dan KI-4: keterampilan (Mulyasa, 2017:3).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sampai saat ini sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”. Konfigurasi atau kerangka sistematis PKn dibangun atas paradigma sebagai berikut. *Pertama*, PKn Secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, bertanggung jawab. *Kedua*, PKn secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintergrasi dalam konteks substanti ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan negara.

Ketiga, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content-embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam berbagai bentuk yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Budimansyah, 2008 :180). Tujuan utama pendidikan PKn ini adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila. Melalui pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Januari sampai 7 Februari 2020 di SMP Negeri 17 Kota Jambi, ditemukan permasalahan yang menyangkut sikap religius siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap religius siswa pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 sikap religius siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi .

No	Indikator Sikap Religius	Sikap Siswa	Persentase
1	Komitmen terhadap perintah dan larangan agama	<ul style="list-style-type: none"> Siswa masih ada yang tidak melaksanakan sholat di mushola sekolah 	25%
2	Bersemangat mengkaji ajaran agama yang diyakini.	<ul style="list-style-type: none"> Siswa masih ada yang main-main dalam mempelajari ajaran agama yang diyakininya. 	30%
3	Aktif dalam kegiatan keagamaan.	<ul style="list-style-type: none"> Siswa masih ada yang kurang aktif dan masih acuh tak acuh saja terhadap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah 	25%
4	Menghargai perbedaan antar umat beragama	<ul style="list-style-type: none"> Siswa masih ada yang kurang menghargai agama yang dianut oleh teman-temannya. 	10%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya kecenderungan sikap siswa masih ada tidak bersemangat mengkaji ajaran agama yang diyakini sebanyak 25%, siswa masih ada yang main-main dalam mempelajari ajaran agama yang diyakini sebanyak 30%, siswa masih ada yang kurang aktif dan masih acuh tak acuh tak saja terhadap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah sebanyak 25%, siswa yang masih ada kurang menghargai agama yang dianut oleh teman-temannya sebanyak 10%. Dan beberapa siswa masih ada yang tidak melakukan kewajibannya sebagai umat beragama, hal terlihat dari siswa masih ada yang tidak melaksanakan sholat zuhur, beberapa siswa juga masih ada yang kurang serius saat berdoa dan masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan rutinitas hari Jumat baca Yasin bersama. Fakta tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan Ibu Tesi selaku guru PPKn, ia masih ada siswa yang tidak melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah, di SMP Negeri 17 Kota Jambi ini menerapkan sistem full day school dan juga mempunyai fasilitas untuk melaksanakan sholat seharusnya siswa mempunyai waktu untuk beribadah, saat akan memulai pelajaran siswa masih ada yang tidak serius saat berdoa.

Nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara didirikan adalah sebagai pengejawatahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggaraan negara, politik negara, pemerintah negara, hukum dan peraturan perundang-undang negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Demikianlah kiranya nilai-nilai etis yang terkandung dalam sila

Ketuhanan Yang Maha Esa yang dengan sendirinya sila tersebut mendasari dan menjiwai keempat sila lainnya (Kaelan & Zubaida, 2010:31-32).

Sikap religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran yang dianutnya (Kurniawan, 2017 : 127). Sikap religius ini termasuk ke dalam nilai religius, nilai religius ini merupakan nilai dari sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:Kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, disiplin tinggi, keseimbangan, dan rendah hati.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Pada Pelajarn PPKn Dengan Sikap Religius Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih rendahnya kesadaran siswa untuk memahami nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Sikap religius sebagian siswa di SMP Negeri 17 Kota masih ada yang belum sesuai yang diharapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka peliti memfokuskan kepada permasalahan, hubungan pemahaman nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa pada pelajaran PPKn dengan sikap religius kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah di atas, maka masalah yang akan dirumuskan yaitu : Adakah hubungan

pemahaman nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa pada pelajaran PPKn dengan sikap religius kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui hubungan pemahaman nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dengan sikap religius siswa SMP Negeri 17 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, manfaat-manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang PPKn Karena bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan pemahaman nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dengan sikap religius yang dimiliki siswa tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa maupun pihak-pihak lain mengenai ada atau tidaknya hubungan pemahaman nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa pada pelajaran PPKn dengan sikap religius siswa.

1.7 Definisi Operasional

Untuk mempermudah penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti, maka dijelaskan definisi operasional dalam penelitian adalah :

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan nilai yang menggambarkan bahwa rakyat Indonesia adalah rakyat yang memiliki agama dan menyakini akan adanya Tuhan. Dengan keyakinan tersebut maka secara langsung harus bertakwa kepada Tuhan dan menjalankan aturan-aturan yang ada didalam agama oleh setiap pemeluknya. Dengan kata lain menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Sikap religius adalah sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain